

ADAPTASI DAN INTERAKSI MAHASISWA PATTANI (THAILAND) DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI LAMPUNG

¹ Atika Fadilatul Rodiyah Saputri, ² Muhamad Bisri Mustofa, ³Siti Wuryan

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

^{2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹putriputri534@gmail.com, ²bisrimustofa@radenintan.ac.id, ³siti@radenintan.ac.id

Abstract: *Intercultural communication will occur if there is communication between each other who has different backgrounds. When someone has a different culture and background, it is possible that the barriers to communication will increase. Likewise, what was experienced by Pattani students who were studying at the Raden Intan State Islamic University Lampung, when there was communication with local students who had various cultures, of course, they encountered many obstacles. Communicators who are involved in the interaction certainly want effective communication between each other. Therefore, Pattani students are required to be able to adapt and acculturate the existing culture to reduce uncertainty. Qualitative descriptive is the type of research used in this scientific work. Based on the data seen in the field, a common thread can be drawn, that Pattani (Thailand) students have 2 ways of interacting, namely: verbal and nonverbal communication.*

Keywords: *Adaptation, Interaction, Intercultural Communication.*

Abstrak: Komunikasi antarbudaya akan terjadi apabila terjalin komunikasi antara satu sama lain yang memiliki berbeda latar belakang. Tatkala seseorang memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda, maka tidak menutup kemungkinan hambatan untuk berkomunikasi pun akan semakin meningkat. Begitu pun yang di alami oleh mahasiswa Pattani yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, ketika terjadi komunikasi terhadap mahasiswa lokal yang memiliki ragam budaya, tentunya tidak sedikit hambatan yang mereka temui. Komunikator yang terlibat terhadap interaksi tentunya menginginkan komunikasi yang berjalan dapat efektif antara satu sama lain. Oleh sebab itu, mahasiswa Pattani dituntut mampu untuk beradaptasi dan mengakulturasi budaya yang ada untuk mengurangi ketidakpastian. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini. Bersumber pada data yang terlihat di lapangan, maka dapat ditarik benang merah, bahwa mahasiswa Pattani (Thailand) memiliki 2 cara dalam berinteraksi, yaitu: komunikasi verbal dan nonverbal.

Kata kunci: Adaptasi, Interaksi, Komunikasi Antarbudaya

A. Pendahuluan

Komunikasi selalu menjadi bagian terpenting dalam bersosialisasi karena menjadi salah satu aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh kehidupan umat manusia.¹ Dan salah satu karakteristik menjadi makhluk sosial ialah dengan menjalankan aktivitas sosialisasi yang baik.² Di dunia ini masing-masing individu menginsafi bahwa kebutuhan hidup akan terlaksana jika dapat berkomunikasi secara efektif antara komunikator dan komunikan.³ Maka dari itu, cara agar dapat berkomunikasi dengan baik antara satu sama lain pun perlu dipelajari bahkan sedini mungkin, karena tidak dapat dipungkiri banyak kasus kesalahpahaman terjadi juga ditimbulkan oleh komunikasi.

Buah pikiran dan emosi juga merupakan salah satu metode untuk menempuh pertukaran informasi melalui komunikasi.⁴ Sistem pertukaran informasi dapat disampaikan secara lisan, tulisan, gerak-gerik, dan performa diri atau memanfaatkan alat bantu yang ada disekitar kita untuk memperbanyak makna suatu pesan.⁵ Dari berderet komunikasi yang dilakukan kelak akan memandu komunikator agar dapat menerjemahkan ataupun merespon pesan ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Mempelajari komunikasi antarbudaya juga dapat membuat kita menyelami aktualitas budaya yang memiliki pengaruh dan berlaku dalam sebuah komunikasi.⁶ Adanya pertemuan antara satu individu dengan individu lain secara tidak langsung akan melahirkan kehidupan masyarakat dalam suatu ikatan sosial.⁷ Ikatan semacam itu akan terealisasi jika adanya kerjasama dari diri masing-masing untuk saling bicara, bahkan untuk menggapai keinginan bersama untuk menimalisir persaingan atau pertikaian yang selama ini terjadi disekeliling kita. Dengan kata lain, interaksi sosial menggambarkan fondasi dalam proses sosial, dengan memperlihatkan pada asosiasi sosial yang aktif dalam kehidupan masyarakat.⁸

¹ Dewi Sukriyah, "SOSIALISASI BE SMART USER FOR YOUR SMARTPHONE UNTUK SISWA SMP PGRI 8 SIDOARJO," *PADI* 3 (2020): 1–4; Inge Hutagalung, "Sosialisasi Pembentukan Konsep Diri Orang Tua Melalui Theraplay," *Jurnal Abdi MOESTOPO*, no. 1 (2008): 38–42.

² Erry Fahrozy and Sakinah Amalia Khumairah, "Pola Adaptasi Narapidana Di Lapas Klas III Kota Pangkalpinang," *Scripta* 1, no. 9 (2019): 1689–1699.

³ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 2007.

⁴ Nita Indriati, "Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo," *Jurnal Online Kinesik* 4, no. 1 (2017): 57–66.

⁵ Juhanda J, "Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya," *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata* 2, no. 1 (2019): 56.

⁶ Wahidah Suryani, "Ingie Hovland," *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna* (2012): 1–14.

⁷ Jos'e A Scheinkman, "Social Interaction International," *Journal of Business and Social Science*. (2008).

⁸ Nur Intan Malamba, Muh. Yusuf, and Muh. Saleh, "Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal Dengan Penduduk Pendetang Di Desa Tawamelewe Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe," *SELAMI IPS* 13, no. technology (2019): 8–17.

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdiri dari berbagai macam daerah, bahkan tidak hanya berasal dari Lampung saja, tetapi juga memiliki mahasiswa asing yang berasal dari Pattani, Thailand. Masuknya budaya mahasiswa Pattani di UIN Raden Intan Lampung menyebabkan proses berinteraksi dan beradaptasi mulai berjalan. Sistem tersebut akan terus terjadi selagi mahasiswa Pattani melakukan komunikasi secara langsung terhadap individu pribumi.⁹ Sebagaimana yang dialami 21 mahasiswa Pattani di UIN Raden Intan Lampung yang sedang memperjuangkan diri agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, sehingga dapat diterima oleh dosen, mahasiswa lokal, maupun masyarakat sekitar.

Mahasiswa Pattani yang baru perlu beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.¹⁰ Faktor utama yang sulit dihadapi oleh mahasiswa Pattani ketika awal datang ke Indonesia ialah masalah komunikasi.¹¹ Sehingga, menyebabkan sulitnya untuk beradaptasi, dan mengalami gangguan dalam berinteraksi disekitar lingkungan baik terhadap dosen, senior, maupun teman.

Berlandaskan dari pengertian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari setiap interaksi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada lingkungan yang memiliki ragam budaya kerap akan dihadapkan oleh sederet hambatan dan masalah yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sebagai contoh, dalam penggunaan bahasa atau dialek, nilai-nilai atau norma yang selama ini masyarakat anut dan lain sebagainya. Dibenarkan atau tidak latar budaya yang berbeda secara tidak langsung dapat mempengaruhi setiap individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagaimana yang dihadapi Mahasiswa Pattani ketika menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Maka, dapat dipahamai bahwa perlunya memahami dan mempelajari ilmu tentang komunikasi antarbudaya ini dengan tujuan agar dapat menjadi salah satu solusi untuk mengecilkan dan melenyapkan kesulitan-kesulitan yang selalu hadir disaat berkomunikasi.

B. Konseptual / Teori

Agar pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya lebih jelas, Alo Liliweri dalam buku *Communication Between Cultures*. Terj. Indri Margaretha S menerangkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh sebagian individu yang menyandang berbeda latar belakang kebudayaan. Maka, sangat dibutuhkan sopan santun, kualitas kenyamanan,

⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 1990.

¹⁰ Irfani Rizal, Icha Herawati, and Universitas Islam Riau, "Kata Kunci : Gegar Budaya , Dukungan Sosial , Mahasiswa Patani," *Journal An Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 1 (2020): 89–100.

¹¹ Hery Bambang Cahyono, "HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA THAILAND DI JEMBER" 01, no. 02 (2018): 114–128.

penerkaan, dan pemahaman lebih terhadap presfektif-persfektif tertentu pada pasangan bicara.¹²

Komunikasi antarbudaya menurut Alo Liliweri juga memiliki arti dapat memverifikasi sebuah spekulasi bahwa semakin sering menemui seseorang yang memiliki perbedaan budaya maka semakin kuat pula probabilitas tingkat kesulitan yang diperoleh komunikan dalam menerjemahkan pesan yang diterimanya.¹³ Artinya komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi antara orang-orang yang berbeda kultur seperti perbedaan kepercayaan, nilai dan cara prilaku. Dimana hal tersebut dapat memengaruhi aspek dan pengalaman kita dalam berkomunikasi.

Dalam komunikasi antarbudaya ini peneliti menerapkan teori yang diciptakan oleh William Gudykunst pada tahun 1985 yakni *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) dengan memanfaatkan teori yang sudah tersedia sebagai titik awal untuk memulai. *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) ialah sebuah teori yang membahas tentang keberhasilan komunikasi antarbudaya. Pada teori ini dijelaskan bahwa sebuah fondasi agar dapat menggapai keberhasilan dalam komunikasi terhadap orang asing (stranger) atau yang berbeda latar belakang budaya dengan cara memiliki kemampuan untuk mengatur perasaan pribadi terhadap ketidaknyamanan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty).¹⁴ Setiap individu berhak memilih kepada siapa ia akan berinteraksi dan tentunya mengusahakan untuk berinteraksi secara maksimal. Jika *feedback* yang dihasilkan saat berkomunikasi memberikan hasil yang positif, maka kedepannya proses komunikasi pun akan semakin meningkat. Akan tetapi, jika yang dialami sebaliknya maka tidak menutup kemungkinan komunikator akan mengurangi proses komunikasi atau menghentikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi antarbudaya memiliki arti sebagai suatu aktivitas komunikasi yang terjalin antar komunikator pada komunikan yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Disamping itu, komunikasi antarbudaya juga bisa ditentukan dengan melihat sejauh mana masing-masing individu dapat mengurangi kesalahpahaman yang dilakukan antara pemberi dan penerima komunikasi.¹⁵ Dengan demikian, interpretasi komunikasi antarbudaya seperti korelasi tatap muka antara satu sama lain individu dengan latar belakang budaya yang berbeda

¹² Richard E. Porter, Larry A. Samovar dan Edwin R. McDaniel, *Communication Between Cultures*. Terj. Indri Margaretha S, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 13-16

¹³ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, 2007.

¹⁴ Lusiana Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197.

¹⁵ Lusiana Andriani Lubis, "Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Medan," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2012): 14.

C. Metode Penelitian

Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang peneliti pilih untuk mendapatkan data di lapangan. Selain itu, peneliti juga menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk menemukan dan mencari bahan yang relevan dan dapat dipelajari, setelah itu akan memutuskan layak atau tidak untuk dideskripsikan kepada orang lain.¹⁶ Pada hakikatnya, Spradley memberi nama “*social situations*” atau situasi social yang didalamnya menyebutkan 3 elemen penting ketika menggunakan istilah populasi, yaitu: tempat (place), pelaku (actors), aktivitas (activity) yang bersinergis dalam berinteraksi.

Berdasarkan penjabaran di atas, yang akan dijadikan sebagai sumber informasi atau pihak-pihak yang menjadi fokus penelitian merupakan subjek penelitian kualitatif. Dengan demikian, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel terhadap penilaian tertentu.¹⁷ Sebagai kesimpulan, peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang berkaitan tentang komunikasi antarbudaya Mahasiswa Pattani yang sedang mencoba menerapkan interaksi dan adaptasi terhadap budaya yang baru di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

D. Hasil dan Pembahasan

Korelasi Budaya dan Komunikasi

Dari beragam penjelasan mengenai komunikasi antarbudaya yang sudah diterangkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa unsur-unsur pokok yang memandu proses komunikasi antarbudaya adalah konsep-konsep tentang komunikasi dan kebudayaan itu sendiri. Smith menjelaskan dalam buku *Teori Komunikasi* bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat terpisahkan dari korelasi budaya dan komunikasi, yakni: *pertama*, kebudayaan melambangkan sebuah hukum atau kumpulan norma-norma yang dilestarikan secara turun temurun bagi penganutnya. *Kedua*, untuk mendalami kebudayaan itu sendiri sangat dibutuhkan adanya komunikasi, sedangkan komunikasi harus mempelajari lambang-lambang dan kaidah yang dimiliki bersama.¹⁸

Kebudayaan dan komunikasi adalah satu kesatuan yang mustahil dapat dipisahkan. Fokus perhatian kebudayaan dan komunikasi terletak pada saat seseorang memodifikasi langkah dan metode ketika melakukan komunikasi terhadap kelompok sosial. Komunikasi yang terjalin di lapangan secara alamiah dapat menggunakan verbal ataupun non verbal sehingga dapat tercipta interaksi yang maksimal.¹⁹

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.

¹⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2012.

¹⁸ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), 277.

¹⁹ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.

Korelasi antara budaya dan komunikasi perlu dipelajari dengan tujuan agar dapat memahami komunikasi antarbudaya. Oleh sebab itu, kita dapat menemukan jawaban bahwa melalui budaya seseorang akan mempelajari komunikasi. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi itu memiliki ikatan yang kuat terhadap suatu budaya, sehingga akan menciptakan perilaku komunikasi yang berbeda-beda dari setiap budaya yang ada. Korelasi dari keduanya akan melahirkan sesuatu yang saling mempengaruhi, karna tanpa adanya komunikasi budaya tidak akan bisa dipahami, begitupun komunikasi akan mudah dipelajari jika budaya mendukungnya. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya dan komunikasi dapat menghadirkan interaksi yang erat dan aktif.

Rintangan Berkomunikasi

Ketika terjalin komunikasi antar individu yang memiliki berbeda latar belakang, maka tidak menutup kemungkinan akan menghadapi rintangan dalam pelaksanaannya, diantaranya:

1) Hambatan Bahasa

Penghalang utama ketika menjalin sebuah komunikasi adalah bahasa karena menjadi sarana utama. Melalui bahasa masing-masing individu dapat mengetahui ide, emosi, maupun gagasan. Bahasa juga dapat mempertemukan antar individu jika dilihat dari sudut pandang kontekstual. Menurut sifatnya bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Fokus pengamatan bahasa selalu dihubungkan dengan adanya budaya yang berbeda (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama).²⁰

Antara satu budaya dengan budaya lain tentunya memiliki berbagai macam cara dalam menggunakan bahasa, bahkan terkadang satu budaya pun memiliki bahasa yang berbeda. Yang menjadi salah satu faktor penting yang mendominasi dalam sebuah komunikasi adalah penggunaan bahasa non verbal.

2) Prinsip Etnosentresme

Prinsip ini representative dari sebuah penjelasan bahwa masing-masing kelompok etnik atau ras memiliki antusiasme dan doktrin untuk mengungkapkan bahwa kelompoknya lebih baik daripada kelompok etnis atau ras yang lain. Konsekuensi yang timbul dari ideology ini dapat mengakibatkan etnik atau ras akan menyimpan sikap etnosentrisme atau rasisme yang semakin tinggi.²¹

Prinsip etnosentresme dan rasisme ini dapat berwujud prasangka, stereotip, diskriminasi dan kesenjangan sosial terhadap kelompok lain. Rintangan tersulit dalam aktivitas komunikasi adalah ketika mulai

²⁰ Intan Malamba, Yusuf, and Saleh, "Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal Dengan Penduduk Pendatang Di Desa Tawamelewe Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe."

²¹ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.

timbul prasangka. Karena dampak dari prasangka itu sendiri akan menciptakan sikap was-was, menaruh rasa curiga sehingga dapat menyangkal sedang berusaha menciptakan komunikasi yang efektif. Di saat timbul prasangka, emosi menuntut kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka yang hadir, tanpa mempertimbangkan fakta yang nyata menggunakan kepala dingin. Oleh Karena itu, sekali prasangka itu sudah menjerat, maka seseorang tidak akan dapat berpikir jernih, dan segala sesuatu yang ada dipandangan matanya hanya dinilai negatif.

3) Komunikasi verbal dan nonverbal

a. Komunikasi verbal

Komunikasi tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, dalam pelaksanaannya aktivitas komunikasi akan terus berlangsung dengan melibatkan simbol-simbol verbal dan non verbal secara bersamaan. Dari dua komunikasi tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa verbal dan non verbal dapat berkolaborasi bersama untuk melahirkan sebuah perilaku komunikasi. Karakteristik simbol itu sendiri atau pesan verbal ialah segala macam simbol yang mengaplikasikan satu kata atau lebih. Mayoritas seluruh rangsangan bicara kita sadari tergolong dalam pesan verbal yang disengaja, yakni cara-cara yang dilakukan secara sadar untuk menjalin komunikasi dengan orang lain secara sabar. Salah satu bentuk simbol verbal ialah bahasa, yang juga dapat diartika sebagai lambang, dengan ketentuan untuk mengkolaborasi lambang-lambang tersebut, yang dipahami dandigunakan suatu kelompok.²²

Bila jika kita kaitkan budaya sebagai salah satu variable dalam proses komunikasi, maka dalam pelaksanaannya akan menjadi semakin sulit. Tapi makna sulit disini bukan berarti tidak bisa.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal mencakup air wajah, intonasi suara, gesture, gerakan eskpresif, kontak mata, rancangan ruang, perbedaan budaya, dan aktivitas-aktivitas lain yang tidak memakai kata-kata. Memahami teori non verbal jauh lebih penting dari pemahaman kata non verbal yang ditulis atau pun di ucapkan.²³

Maka, dapat disimpulkan bahwa komunikasi non verbal ialah sebuah metode berkomunikasi yag cara penyampaiannya tidak menggunakan dengan kata-kata, akan tetapi dapat

²² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

²³ Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.

diekspresikan dalam intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan lain-lain.

4) Mengabaikan kelompok yang berbeda latar belakang

Dalam prakteknya ada berbagai bentuk rintangan yang kita temukan di lapangan, akan tetapi rintangan yang paling lumrah jika manusia memegang ideology bahwa yang ada hanyalah kesamaan, dan perbedaan perlu di musnahkan. Hal ini sering terjadi dalam meyakini dalam hal kepercayaan, nilai dan sikap.²⁴

Dengan kata lain sebagian manusia dapat menerima perbedaan gaya rambut, cara berpakaian, hobi dan makanan dengan mudah. Akan tetapi, akan sulit untuk bisa menerima perbedaan dalam nilai-nilai dan kepercayaan. Karna pada dasar semua manusia itu sama, tidak ada yang seratus persen benar. Dan jika manusia mengasumsikan kesamaan dan mengabaikan perbedaan, maka yang akan terjadi hanyalah pertengkaran bahkan peperangan.

Komponen-Komponen dalam Keberhasilan Komunikasi Antarbudaya

Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi antarbudaya, maka terdapat beberapa perspektif budaya yang memiliki pengaruh besar. Perspektif-perspektif tersebut bekerja dalam suatu konsolidasi dan saling berkolerasi. Perspektif tersebut diantaranya; persepsi, proses verbal, proses non verbal, dan aspek konteks.²⁵

1) Persepsi

Persepsi merupakan salah satu perspektif dalam komunikasi antar budaya. Dimana dalam perspektif ini seseorang individu atau partisipan memilih, mempertimbangkan dan mengorganisir rangsangan dari luar. Persepsi budaya berdasarkan pada nilai-nilai, kepercayaan, dan system tingkah laku.²⁶

Samovar menyampaikan tentang bagaimana budaya mempengaruhi proses persepsi tersebut dibagi menjadi dua cara; *pertama*, persepsi itu selektif. Maka dapat diartikan bahwa banyak sekali dorongan yang saling bersaing untuk merebut perhatian seseorang pada waktu yang sama. Masing-masing individu hanya memperbolehkan menyeleksi informasi melalui persepsi sudut pandangnya. Dan apa yang diizinkan masuk, sebagian ditentukan oleh budaya. Kedua, bentuk persepsi seseorang

²⁴ Dzikri Chabibulloh and Iwan Joko Prasetyo, "Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ntt Dengan Mahasiswa Lain Daerah Di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr . Soetomo Surabaya," *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES* 1 (2020): 10–19.

²⁵ Sinta Paramita and Wulan Purnama Sari, "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa)," *Journal Pekomm* 1, no. 2 (2016): 153.

²⁶ *Ibid.*, h. 52.

dipelajari. Setiap manusia lahir ke dunia tanpa mengerti apa-apa, dan budaya merupakan bagian sebagian besar pengalaman seseorang.

Dengan kata lain, persepsi merupakan suatu hal yang berkaitan oleh budaya. Setiap orang mempelajari budaya masing-masing yang di wariskan secara turun temurun, maka sudah sewajarnya jika memiliki pandangan dalam kacamata yang berbeda. Begitu pun budaya yang lain, tentunya memiliki persepsi budaya yang berbeda. Pada dasarnya persepsi yang tersimpan pada manusia adalah dalam bentuk kepercayaan dan nilai. Dimana kedua konsep bekerja sama membentuk sebuah pola budaya.

2) Proses Verbal (Bahasa)

Proses verbal yaitu bagaimana kita bicara satu sama lain dan berpikir. Bahasa adalah aspek penting dalam belajar komunikasi antarbudaya.²⁷ Karna bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah di susun secara berstruktur sehingga inti kalimat mengandung arti.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa bahasa dianggap sebagai suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia dalam memberdayakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia dan sebagai medium untuk berkomunikasi yang santun baik dengan diri sendiri dan orang lain.

3) Proses Nonverbal

Bagian yang satu ini tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi sehari-hari umat manusia dan setiap budaya mempunyai arti yang berbeda-beda terhadap aksi nonverbal.

4) Konteks

Konteks komunikasi merupakan segala upaya interaksi manusia yang dilator belakang oleh keadaan budaya, sosial dan fisik. Peraturan yang ada dalam setiap budaya mampu menetapkan perilaku komunikasi yang pantas dalam konteks sosial dan fisik yang beragam.²⁹

Cara beradaptasi Mahasiswa Pattani di UIN Raden Intan Lampung

Mahasiswa Pattani yang ada di UIN Raden Intan Lampung tentunya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana dalam proses beradaptasi akan memerlukan lebih banyak penyesuaian diri untuk mengantisipasi adanya *miscommunication*. Jika dibandingkan dengan masing-masing individu yang memiliki *background* yang sama, maka adaptasi yang dilakukan akan jauh lebih mudah. Sebagai contoh, ketika

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-4, 99.

menjalin sebuah percakapan, orang-orang yang memiliki buda yasama mungkin hanya perlu mengulangi kalimat atau kata tertentu untuk dapat mengerti, sedangkan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda akan membutuhkan bantuan bahasa tubuh dan isyarat non-verbal untuk mengkombinasi ketidakmampuan mereka dalam menyampaikan pesan melalui cara-cara verbal.

Adaptasi tersebut dapat diamati dari bahasa, tempat tinggal, lingkungan, serta situasi budaya yang cukup jauh berbeda yang memaksa mereka untuk menyelesaikan setiap permasalahan kebudayaan secara baik sehingga tidak bertabrakan dan menyebabkan mereka gagal dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa Pattani mengenai proses adaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan di Lampung maka diketahui bahwa mereka memilih cara beradaptasi dengan menyesuaikan diri terhadap orang-orang dan kebudayaan setempat. Adapun beberapa hal yang dilakukan mahasiswa Pattani untuk mempermudah beradaptasi ialah:

a) Mempelajari Bahasa secara otodidak

Mahasiswa Pattani lainnya menuturkan bahwa selain mendapatkan pengetahuan bahasa dan budaya daerah dari teman-teman kelas dan kakak tingkat, mereka juga memanfaatkan kecanggihan teknologi di era 4.0 dengan mencari di *browser* kosa kata apa yang ingin diketahui dan mempelajarinya secara otodidak. Hal tersebut dapat terealisasikan dengan baik karna adanya semangat yang tinggi dari mahasiswa Pattani untuk menambah wawasan dengan tujuan dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan baik dalam proses interaksi dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar atau pun dalam proses belajar.

b) Bersikap terbuka terhadap mahasiswa setempat

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa Pattani memilih untuk bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa setempat agar lebih mengenal seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru. Dari bergaul dan bersosialisasi inilah, mahasiswa Pattani dapat dengan mudah mengungkapkan perbedaan secara langsung untuk mengurangi kesalahpahaman. Hal ini dilakukan supaya teman-teman mahasiswa setempat dapat mengerti alasan dari kemunculan sikap maupun perilaku yang dilakukan mahasiswa Pattani berbeda dengan budaya lain.

E. Kesimpulan

Berlandaskan data yang peneliti peroleh dari lapangan mengenai adaptasi dan interaksi mahasiswa Pattani dari tinjauan komunikasi antabudaya, maka yang dapat penulis simpulkan diantaranya:

1. Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa pattani mengaplikasikan dua cara untuk berinteraksi, diantaranya; komunikasi verbal dan nonverbal. *Pertama*, Komunikasi verbal yang dilakukan mahasiswa Pattani saat berintraksi dengan mahasiswa setempat, ialah: mahasiswa Pattani memiliki insisiatif untuk minta tolong diajarkan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sehingga dapat diterapkan ketika sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa setempat atau lingkung sekitar tempat tinggalnya. *Kedua*, komunikasi nonverbal yang sering dilakukan mahasiswa Pattani ialah: menyapa orang lain dengan menggunakan bahasa isyarat, seperti: senyum, mengangguk kepala dan lain sebagainya.
2. Mahasiswa Pattani yang meiliki kehidupan di Lampung tentunya membutuhkan usaha yang kuat untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial budaya yang baru.dari penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa Pattani melakukan penyesuaian diri dan beradaptasi melalui dua cara: *Pertama*, mempelajari bahasa secara otodidak untuk lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi baik itu dengan mahasiswa lokal, dosen dan masyarakat lokal dari budaya baru. *Kedua*, bersikap terbuka terhadap mahasiswa setempat untuk mengetahui adat kebiasaan dalam budaya yang baru. Rintanga tersulit dalam proses komunikasi yang terjadi pada komunikasi antarbudaya mahasiswa Pattani di UIN Raden Intan Lampung adalah hambatan bahasa. Perbedaan bahasa menjadi kendala utama pada semua komunikasi antarbudaya. Karna bahasa merupakan salah satu alat digunakan mahasiswa Pattani dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di UIN Raden Intan Lampung.

Daftar Pustaka

- Bambang Cahyono, Hery. "HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA THAILAND DI JEMBER" 01, no. 02 (2018): 114–128.
- Chabibulloh, Dziki, and Iwan Joko Prasetyo. "Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Ntt Dengan Mahasiswa Lain Daerah Di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr . Soetomo Surabaya." *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES* 1 (2020): 10–19.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 1990.
- Fahrozy, Erry, and Sakinah Amalia Khumairah. "Pola Adaptasi Narapidana Di Lapas Klas III Kota Pangkalpinang." *Scripta* 1, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Hutagalung, Inge. "Sosialisasi Pembentukan Konsep Diri Orang Tua Melalui Theraplay." *Jurnal Abdi MOESTOPO*, no. 1 (2008): 38–42.
- Indriati, Nita. "Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo." *Jurnal Online Kinesik* 4, no. 1 (2017): 57–66.
- Intan Malamba, Nur, Muh. Yusuf, and Muh. Saleh. "Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal Dengan Penduduk Pendatang Di Desa Tawamelewe Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe." *SELAMI IPS* 13, no. technology (2019): 8–17.
- J, Juhanda. "Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya." *Sadar Wisat: Jurnal Pariwisata* 2, no. 1 (2019): 56.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 2007.
- . *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, 2007.
- Lubis, Lusiana Andriani. "Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Medan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2012): 14.
- Paramita, Sinta, and Wulan Purnama Sari. "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa)." *Journal Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153.
- Rizal, Irfani, Icha Herawati, and Universitas Islam Riau. "Kata Kunci : Gegar Budaya , Dukungan Sosial , Mahasiswa Patani." *Journal An Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 1 (2020): 89–100.
- Scheinkman, Jos'e A. "Social Interaction International." *Journal of Business and Social Science*. (2008).

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2012.

———. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2017.

Sukriyah, Dewi. “SOSIALISASI BE SMART USER FOR YOUR SMARTPHONE UNTUK SISWA SMP PGRI 8 SIDOARJO.” *PADI 3* (2020): 1–4.

Suryani, Wahidah. “Ingie Hovland,.” *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna* (2012): 1–14.

Ulfah, Isroatul Marya. “Interaksi Sosial Peserta Didik Autis Di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Khusus 7*, no. 1 (2015): 1–8.

Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.” *Jurnal Komunikasi 7*, no. 2 (2015): 180–197.